

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK JALANAN USIA SEKOLAH
DASAR DAMPINGAN RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG****Alfirda Nur Hanifa¹⁾, Eka Sari Setianingsih²⁾, Ervina Eka Subekti³⁾**¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah perspektif anak jalanan secara umum yang berkembang di masyarakat bahwa anak-anak yang berada di jalanan biasanya mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan ada pula yang menambahkan anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal. Hidup dan berada di jalanan bukanlah tempat yang layak untuk membantu tumbuh dan berkembang anak, karena resiko eksploitasi dan ancaman kekerasan yang terkadang dialami dan terpaksa dirasakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi dan mengetahui faktor penghambat serta pendukung penanaman pendidikan karakter anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah anak dan orang tua dampingan, serta relawan Rumah Pintar BangJo. Hasil penelitian diperoleh bahwa proses penanaman pendidikan karakter yang diajarkan melalui contoh dan penerapan 18 nilai-nilai karakter pada saat Kelompok Belajar. Dengan harapan agar anak dapat mencontoh dan mengimplementasikan dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai karakter yang dimiliki anak, diharapkan sikap dan perilaku anak yang awalnya kurang baik secara perlahan mereka memahami dan menerapkan. Faktor penghambat dan pendukung justru membuat anak, orang tua, dan relawan saling melengkapi dan mendukung.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Jalanan, Rumah Pintar BangJo**History Article**

Received 1 april 2023

Approved 20 april 2023

Published 1 mei 2023

How to Cite

Hanifa, AN., Setianingsih, ES., & Subekti, EE.
(2023). Analisis Pendidikan Karakter Anak Jalanan
Usia Sekolah Dasar Dampingan Rumah Pintar
Bangjo Semarang. IJES, 3(1), 1-13

Coressponding Author:

Jl. Bayu Prasetya Timur III No. 6 RT 02 RW 07, Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang.

E-mail: ¹ alfirdanurh23@gmail.com

PENDAHULUAN

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia lebih berkaitan dengan jagad nilai dan kegiatan yang lebih luas, semata-mata mengalahkan proses belajar-mengajar di kelas. Kata Pendidikan merujuk pada segala macam kegiatan, mulai dari materi-produktif hingga kreatif-spiritual, mulai dari proses peningkatan keahlian teknis (keterampilan) hingga pada pembentukan kepribadian yang tangguh dan integral. Pendidikan meningkatkan karakter melalui berbagai kegiatan, seperti penanaman nilai-nilai, pengembangan karakter, nilai-nilai agama, pembelajaran, dan pelatihan nilai-nilai moral, dll (Albertus, 2016).

Karakter dapat dimaknai sebagai watak atau ciri-ciri dan sifat-sifat yang positif dari seseorang. Karakter merupakan sesuatu nilai yang baik, yang berharga, yang luhur, yang mulia, yang diinginkan, yang dicita-citakan, yang didambakan oleh setiap orang. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai (*value education*), yang bertugas menanamkan (menginternalisasikan, membatinkan) watak, ciri-ciri, dan sifat positif. Serta dapat mengatasi cacat rohani atau cacat mental dalam diri pribadi manusia dalam rangka pembentukan kepribadian (Soegeng Ysh dkk., 2013).

Nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai yang berasal dari budaya maupun adat istiadat bangsa dan dapat diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dicetuskan merupakan nilai-nilai yang positif dan tidak merugikan orang lain, serta dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Putri, 2019). Adanya program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah melalui pembiasaan dampaknya yaitu mengubah perilaku siswa yang awalnya kurang baik secara perlahan menjadi baik. Selain itu, pembiasaan yang biasa dilakukan di sekolah juga terbawa sampai ke rumah (Khotimah, dkk, 2020).

Faktor yang mempengaruhi percaya diri siswa Sekolah Dasar yaitu kemampuan diri, penyesuaian diri, keberanian, kondisi keluarga, cinta dan kasih sayang, perhatian serta penerimaan. Peran guru dan orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yang bukan hanya sebagai pembimbing dan motivator, namun juga perlu membimbing dan memotivasi siswa (Ati dkk., 2022). Dari hasil penelitian bahwa peran pembina sebagai mitra dalam penanaman karakter melalui pramuka harus didukung oleh pihak sekolah dan orang tua. Hal ini berdampak pada kebiasaan siswa, seperti pemberian contoh yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan menjadikan anak berperilaku sesuai nilai-nilai karakter (Luthviyani dkk., 2019). Hal ini mengungkapkan bahwa peran orang lain disekeliling sangat penting untuk memotivasi, membimbing, dan memberikan contoh agar penanaman karakter dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan bahwa hambatan yang terjadi dalam penanaman karakter disiplin siswa bukan hanya berasal dari siswa saja melainkan dari guru juga terdapat masalah ataupun hambatan. Sehingga seharusnya sebagai guru juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Karena dalam hal ini bahwa guru kelas sangat berperan dalam menentukan pembentukan karakter pada siswa (Setyaningrum dkk., 2020).

Sebagaimana dijelaskan dan diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja, namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan kultur (budaya) sekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Meskipun dalam kenyataan di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal.

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tentang Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2021 bahwa jumlah anak jalanan terdapat 672 jiwa, jumlah pengemis terdapat 865 jiwa, dan jumlah gelandangan terdapat 548 jiwa, sedangkan jumlah anak terlantar terdapat 10.620 jiwa. Hal ini yang dimaksudkan bahwa fenomena anak jalanan terus menjadi pusat perhatian karena nantinya mereka sebagai penentu kemajuan bangsa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022). Secara umum, menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang mengenai anak jalanan atau anjal adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan / atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian dengan relawan Rumah Pintar Bangjo, mengenai perspektif anak jalanan secara umum yang berkembang di masyarakat adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal. Hidup dan berada di jalanan bukanlah tempat yang layak untuk membantu tumbuh dan berkembang anak secara optimal, karena resiko eksploitasi dan ancaman kekerasan merupakan dua hal yang terkadang sekaligus dialami dan terpaksa dirasakan oleh anak jalanan.

Sebagai salah satu upaya Rumah Pintar BangJo Semarang yaitu dengan program kerja Kelompok Belajar, yang berfokus pada pendidikan anak jalanan, baik pendidikan alternatif maupun pendidikan formal. Tujuan program tersebut dalam rangka memfasilitasi hak anak untuk mendapatkan pendidikan terutama untuk anak dampingan yang putus sekolah, sedangkan bagi dampingan yang bersekolah, untuk memberikan kesempatan mereka untuk belajar lebih dan membantu menyelesaikan kesulitan materi sekolah. Upaya yang dilakukan Rumah Pintar BangJo untuk menanamkan karakter merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dari sinilah

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendidikan Karakter Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar Dampingan Rumah Pintar Bangjo Semarang”.

Berdasarkan konteks penelitian, maka penelitian ini terfokus pada bagaimanakah implementasi penanaman pendidikan karakter anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo Semarang? Dan bagaimanakah faktor penghambat dan pendukung penanaman pendidikan karakter anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo Semarang?

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Setting dalam penelitian ini di Pondok Boro, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang dan sekitar Pasar Johar, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang (Kelurahan Kauman, Bangunharjo, dan Purwodinatan). Sedangkan subjek penelitian ini adalah anak-anak jalanan dampingan Rumah Pintar BangJo Semarang yang saat ini menempuh pendidikan Sekolah Dasar, orang tua dampingan, dan relawan Rumah Pintar BangJo Semarang. Pada penelitian ini data yang diperoleh berasal dari sumber data melalui observasi, angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Dimana observasi dilakukan secara partisipatif dengan melihat bagaimana perkembangan anak-anak jalanan dampingan Rumah Pintar BangJo Semarang ketika kegiatan Belajar Mengajar atau aktivitas sehari-hari, melakukan pengambilan data dalam bentuk angket atau kuesioner terhadap dampingan dan relawan Rumah Pintar BangJo Semarang mengenai topik permasalahan dan wawancara secara langsung dengan pihak relawan, orang tua dampingan, maupun anak-anak jalanan dampingan Rumah Pintar BangJo Semarang.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2017). Dalam penelitian yang akan dilakukan, metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu dengan mengolah dan menganalisa data penelitian yang telah terkumpul. Subjek Penelitian ini adalah Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui observasi, angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis

menggunakan triangulasi sumber. Dimana penulis akan melakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan atau kredibilitas dari hasil data yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Kemudian dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Sebagai gambarnya mengenai penanaman yang telah Rumah Pintar BangJo Semarang lakukan terhadap anak dampungan, maka dalam hal ini mengecek kebenaran pelaksanaan program tersebut melalui wawancara dengan relawan dan orang tua dampungan. Kemudian hasil itu dibandingkan dengan hasil wawancara dengan anak jalanan dampungan Rumah Pintar BangJo Semarang yang berusia Sekolah Dasar. Selanjutnya untuk lebih memperoleh hasil yang valid, maka hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan dokumen yang berkaitan. Tahapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pengamatan di Rumah Pintar BangJo, baik di Pondok Boro, Gedung Monod Diephuis, rumah anak dampungan, maupun *basecamp* Rumah Pintar BangJo didapatkan bahwa pada aspek profil seperti: sejarah singkat berdirinya, susunan kepengurusan relawan, sarana dan prasarana, dan jumlah anak dampungan ada semua. Pada aspek lokasi dan keadaan sekitar seperti: identitas Rumah Pintar BangJo ada, namun pada visi dan misi tidak ada, hanya saja tujuan Rumah Pintar BangJo itu sendiri. Sedangkan keadaan sekitar Rumah Pintar BangJo untuk rumah dampungan kebanyakan tinggal di kamar-kamar sekitar Pasar Johar dan Pasar Mberok, Semarang dan di Pondok Boro.

Pada aspek kegiatan harian seperti Kelompok Belajar dilaksanakan pada Senin Sore di Pondok Boro dan Minggu Pagi di Gedung Monod Diephuis. Untuk pelaksanaan ibadah, dari relawan Rumah Pintar BangJo juga mengajarkan doa sehari-hari, sholat, dan mengaji. Hubungan antara anak dengan relawan maupun orang tua cukup baik.

Untuk penanaman nilai pendidikan karakter anak jalanan usia Sekolah Dasar dilakukan pembinaan sekaligus penerapan pada saat kegiatan Kelompok Belajar. Faktor pendukung dan penghambat, relawan Rumah Pintar BangJo melakukan pengajaran sesuai dengan silabus yang telah dibuat pada saat awal bulan dan orang tua sangat mendukung adanya belajar. Namun, kurangnya relawan, bentrok dengan kuliah, macet, hujan, anak yang masih tidur, dan anak yang masih mengamen menjadi kendala ketika Kelompok Belajar tidak dilaksanakan sesuai jam belajar.

Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan mengetahui bagaimana pemahaman, serta penerapan mengenai 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang telah diajarkan relawan Rumah Pintar BangJo Semarang terhadap anak dampungan. Angket yang diberikan terdapat 40 butir pernyataan untuk anak dampungan usia Sekolah Dasar baik kelas rendah maupun kelas tinggi.

Untuk pernyataan meliputi 18 nilai-nilai karakter dan yang membedakan hanya saja bahasa untuk kelas rendah lebih dipersingkat untuk memudahkan anak. Kategori jawaban dalam angket tersebut terdapat 4 kategori jawaban yang disajikan. Dengan pilihan jawaban terdiri dari no. 4 untuk kategori selalu, no. 3 untuk kategori sering, no. 2 untuk kategori kadang-kadang, dan no. 1 untuk kategori tidak pernah.

Tabel 1. Kategori Jawaban Pernyataan Angket Anak Dampingan

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban
4	Selalu
3	Sering
2	Kadang-kadang
1	Tidak pernah

Sumber: (Sugiyono, 2018)

Dari hasil angket yang didapatkan, peneliti mengkategorikan hasil angket tersebut dengan presentase berikut yang dinyatakan oleh (Sudjana, 2005). Anak yang dikategorikan memiliki pengimplementasian 18 nilai-nilai pendidikan karakter sangat tinggi dinyatakan dari hasil angket 80% - 100%. Anak yang dikategorikan memiliki pengimplementasian 18 nilai-nilai pendidikan karakter tinggi dinyatakan dari hasil angket 70% - 84%. Anak yang dikategorikan memiliki pengimplementasian 18 nilai-nilai pendidikan karakter cukup dinyatakan dari hasil angket 60% - 69%. Anak yang dikategorikan memiliki pengimplementasian 18 nilai-nilai pendidikan karakter rendah dinyatakan dari hasil angket 50% - 59%. Dan anak yang dikategorikan memiliki pengimplementasian 18 nilai-nilai pendidikan karakter sangat rendah dinyatakan dari hasil angket 0% - 49%.

Berikut hasil angket implementasi 18 nilai-nilai karakter anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo.

Tabel 2. Hasil angket implementasi 18 nilai-nilai karakter anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo

Implementasi 18 nilai-nilai karakter	Jumlah Anak	Presentase
Sangat Tinggi	3 anak	85% - 100%
Tinggi	8 anak	70% - 84%
Cukup	1 anak	60% - 69%
Rendah	-	50% - 59%
Sangat Rendah	-	0% - 49%

Sumber: Hasil penelitian angket (2022)

Dari data hasil angket di atas, peneliti mengambil sampel sebanyak 12 anak usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo yang dikategorikan dalam pengimplementasian 18 nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui sejauh mana implementasi mengenai 18 nilai-nilai karakter yang diajarkan relawan terhadap anak dampingan. Terdapat tiga anak yang dikategorikan dalam pengimplementasian 18 nilai-nilai karakter sangat tinggi dan terdapat delapan anak yang dikategorikan dalam pengimplementasian 18 nilai-nilai karakter tinggi. Artinya tingginya pengimplementasian 18 nilai-nilai karakter yang dimiliki anak dibuktikan dengan hasil angket dan pengamatan peneliti yang menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh relawan Rumah Pintar BangJo mengubah sikap dan perilaku anak yang awalnya kurang baik secara perlahan mereka memahami dan dapat menerapkan seperti yang diajarkan ketika kegiatan Kelompok Belajar.

Sedangkan anak dengan kategori dalam pengimplementasian 18 nilai-nilai karakter cukup hanya terdapat satu anak. Bahkan untuk kategori dalam pengimplementasian 18 nilai-nilai karakter rendah dan sangat rendah tidak ada. Kategori pengimplementasian tersebut dibuktikan berdasarkan hasil angket dan pengamatan peneliti yang menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh relawan Rumah Pintar BangJo dapat mengubah sikap dan perilaku anak meskipun secara perlahan.

Wawancara

Bagi anak dampingan Rumah Pintar BangJo yang menjadi anak jalanan dengan faktor bermain bersama teman, dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa anak sudah memiliki karakter yang baik. Namun, anak tersebut tidak selalu mengamalkan nilai-nilai karakter di kehidupannya. Hal ini dinyatakan dalam wawancara dengan anak dampingan Rumah Pintar BangJo yang ketika diberi pertanyaan mengenai perubahan 18 nilai-nilai pendidikan karakter, anak sudah mengamalkan sebelumnya dan sampai sekarang juga masih mengamalkannya. Beberapa anak juga menyatakan bahwa mereka senang mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan bersama relawan. Hal ini dinyatakan dalam pertanyaan mengenai perubahan nilai karakter menghargai prestasi. Dikarenakan anak yang rajin berangkat kegiatan Kelompok Belajar, anak tersebut akan mendapatkan hadiah sebagai apresiasi, sekaligus motivasi dan dorongan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dampingan Rumah Pintar Bangjo dapat disimpulkan bahwa orang tua dampingan sangat mendukung kegiatan belajar yang dilakukan Rumah Pintar Bangjo, karena dapat membantu mengerjakan tugas anaknya. Bahkan orang tua merasa tidak terganggu dan justru berdampak bagi keluarga yang anak dahulu tidak sekolah sekarang dapat sekolah negeri karena dibantu oleh relawan Rumah Pintar Bangjo. Orang tua juga menjelaskan bahwa mendapatkan keringanan sekolah dan dalam hal mengerjakan tugas.

Kesimpulan dari wawancara dengan koordinator dan relawan Rumah Pintar Bangjo disimpulkan bahwa selama melakukan pembinaan penanaman pendidikan karakter anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar Bangjo tidak terlepas dari kegiatan

Kelompok Belajar dan *Outreach* (konseling), yang mana relawan dapat mencontohkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari ketika Kelompok Belajar dan konseling ke anak. Hal ini diharapkan anak dapat mencontoh apa yang dilakukan relawan dan orang tua. Ketika melakukan pendampingan diperlukan kesabaran, dikarenakan anak yang tidak fokus dan lari-lari, perkataan orang tua yang kasar menjadikan anak meniru, dan perlunya penegasan ketika memberi arahan ke anak. Namun, dengan kendala tersebut, anak lebih tertib, berkurang ketika berbicara kasar, dan anak lebih paham tentang kata tolong, maaf, dan terima kasih.

Dari penelitian ini peneliti mengemukakan bahwa terdapat 3 anak dengan hasil sangat tinggi, 8 anak dengan hasil tinggi, dan 1 anak dengan hasil cukup berdasarkan hasil angket yang telah dilampirkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada anak dan orang tua dampingan, serta relawan menjelaskan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh relawan lebih ke penerapan pada saat kegiatan Kelompok Belajar. Dengan harapan anak dapat mencontoh, kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan orang tua dampingan sangat mendukung adanya kegiatan tersebut, dikarenakan dapat meringankan beban orang tua untuk mengajarkan tugas sekolah dan anak menjadi berkarakter yang lebih baik.

Berdasarkan analisis, peneliti mengemukakan bahwa karakter yang dimiliki anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo terdapat perubahan yang semula anak belum berkarakter baik, sekarang lebih baik. Harapannya untuk kedepan anak dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian bahwa peran pembina sebagai mitra dalam penanaman karakter melalui pramuka harus didukung oleh pihak sekolah dan orang tua. Hal ini berdampak pada kebiasaan siswa, seperti pemberian contoh yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan menjadikan anak berperilaku sesuai nilai-nilai karakter (Luthviyani dkk., 2019).

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya faktor penghambat dan pendukung justru membuat anak dan orang tua dampingan, serta relawan agar dapat saling melengkapi. Faktor penghambat bukan hal yang menjadikan pembinaan penanaman pendidikan karakter bagi anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo tidak lancar dan tidak dapat berubah. Maka dari itu, diantara semua pihak Rumah Pintar BangJo dapat saling mendukung.

Dokumentasi

Peneliti melakukan penelitian dokumentasi mengenai foto kegiatan yang dilakukan Rumah Pintar Bangjo pada saat kegiatan Kelompok Belajar, dokumen mengenai apa saja program kerja Rumah Pintar BangJo, struktur kepengurusan Rumah Pintar Bangjo, dan daftar anak dampingan Rumah Pintar Bangjo.

Berikut merupakan dokumentasi mengenai foto kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Pintar Bangjo pada saat Kelompok Belajar.



Gambar 1. Kegiatan Kelompok Belajar di Pondok Boro



Gambar 2. Kegiatan Kelompok Belajar di Gedung Monod Diephuis

SIMPULAN

Proses pengimplementasian penanaman pendidikan karakter yang dilakukan relawan mengajarkan melalui contoh dan penerapan. Manfaat dan dampak penanaman pendidikan karakter yang dilakukan relawan terhadap anak jalanan dampingan Rumah Pintar BangJo yaitu untuk mengevaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik, menunjang prestasi anak dampingan, dan mampu menjadikan anak yang berintegritas, memiliki pengetahuan, pengalaman, serta wawasan yang luas. Adanya faktor penghambat dan pendukung justru membuat anak dan orang tua dampingan, serta relawan agar dapat saling melengkapi. Faktor penghambat seperti kurangnya relawan, hujan, anak yang malas dan masih tidur, dan perkataan orang tua yang kasar, serta orang tua yang memerintahkan anak untuk bekerja. Faktor pendukung diantaranya media yang menarik, dukungan dari orang tua untuk belajar, dan hubungan antara anak, orang tua, dan relawan yang baik. Faktor penghambat bukan hal yang menjadikan pembinaan penanaman pendidikan karakter bagi anak jalanan usia Sekolah Dasar dampingan Rumah Pintar BangJo tidak lancar dan tidak dapat berubah lebih baik. Maka dari itu, diantara semua pihak Rumah Pintar BangJo dapat saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, D. K. (2016). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: PT Gramedia.

- Ati, B. S., Subekti, E. E., & Purnamasari, V. (2022). Analisis Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Karakter Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SD Negeri Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5861>. Diakses pada 1 November 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html>
- Luthviyani, I. R., Setianingsih, E. S., & Handayani, D. E. (2019). Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Nilai-nilai Karakter Siswa di SD Negeri Pamongan 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 113–122. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.113-122>. Diakses pada 1 November 2022.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurlaida Khotimah, D., Budiman, Ma., & Subekti, E. E. (2020). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Karanganyar Gunung 01 Semarang dan Dampaknya dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa. *Jurnal Sendika*, 1(1). <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/369>. Diakses pada 1 November 2022.
- Perda. 2014. *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang*.
- Putri, I. R. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3>. Diakses pada 2 Juli 2021
- Sisdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Soegeng Ysh, A. Y., Abdullah, G., & Kasihadi, R. B. (2013). *Landasan Pendidikan Karakter*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.